

**MAKNA *SLAMETAN* SEBAGAI MODAL PENGEMBANGAN
MASYARAKAT ISLAM
(Studi Kasus Terhadap Masyarakat Candinegara, Pekuncen, Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

Oleh:
ANITA
01230732

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Khadiq, S.Ag. M.Hum.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudari Anita

Lamp. :

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa:

Nama : A N I T A
NIM : 01230732
Fak / Jur : Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Makna *Slametan* sebagai Modal Pengembangan Masyarakat (Studi Kasus terhadap Masyarakat Candinegara, Pekuncen, Banyumas)

Maka kami berpendapat skripsi tersebut telah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasah. Demikian semoga menjadi bahan pertimbangan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2006
Pembimbing



Khadiq, S.Ag. M.Hum
NIP. 150 291 024



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1074/2006

Skripsi dengan judul :

**MAKNA SLAMETAN SEBAGAI MODAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
(STUDI KASUS TERHADAP MASYARAKAT CANDINEGARA, PEKUNCEN, BANYUMAS)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ANITA

NIM : 01230732

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Juli 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Suisyanto, M.Pd

NIP. 150228025

Sekretaris Sidang

Sriharini, S.Ag, M.Si

NIP. 150282648

Pembimbing/Penguji I

Khadiq, S.Ag, M.Hum

NIP. 150291024

Penguji II

Drs. Moh Abu Suhud, M.Pd

NIP. 150241646

Penguji III

Waryono, M.Ag

NIP. 150292818

Yogyakarta,17.Juli.2006.....

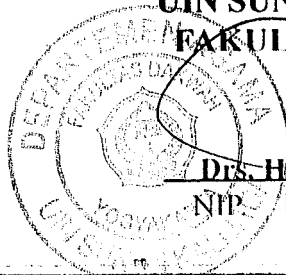
UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293



MOTTO

*“Dan bahwasanya seseorang itu tidak akan memperoleh
sesuatupun selain apa yang telah ia usahakan”.*

(Q.S. an-Najmu; 39)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- *Kedua orang tua; Bapak huro Mamake*
- *Kakang huro Mbokayune*
- *Kepondakan Terinta: Allah, Tuhjuh dan Nuzua.*
- *Alma matere n'Ponk UIN Sunan Kali Jaga*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan karunia, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat serta para pengikutnya hingga hari akhir.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis baik berupa bantuan materil maupun spiritual. Oleh karena itu penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Afif Rifa'I, M.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Suisyanto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Khadiq, S.Ag. M.Hum. selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan saran, koreksi dengan penuh ketelitian dan kesabaran hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag. M.Si. selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Dasuki Effendi, selaku Kepala Desa Candinegara dan para perangkatnya, dan segenap warga masyarakat desa Candinegara yang telah berkenan memberikan tempat untuk penelitian dan membantu memberikan segala bentuk informasi sehingga penulis dapat menyempurnakan data yang dibutuhkan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan karunia, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat serta para pengikutnya hingga hari akhir.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis baik berupa bantuan materil maupun spiritual. Oleh karena itu penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Afif Rifa'I, M.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Suisyanto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Khadiq, S.Ag. M.Hum. selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan saran, koreksi dengan penuh ketelitian dan kesabaran hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag. M.Si. selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Dasuki Effendi, selaku Kepala Desa Candinegara dan para perangkatnya, dan segenap warga masyarakat desa Candinegara yang telah berkenan memberikan tempat untuk penelitian dan membantu memberikan segala bentuk informasi sehingga penulis dapat menyempurnakan data yang dibutuhkan.

6. Sahabat-sahabat Jogja-ku, terutama ia—MIS—yang “walaupun langit masih ungu, ia paham betul isi hatiku: menjiwai jiwaku, memikirkan lakuku, merasakan rasaku, menyuarakan kata-kataku, menarikan lakuku dan mengubah jagadku. Pun demikian, semua yang ada di “PMI 01”, *cah-cah* KKN Kalitengah Kidul, teman-teman kos dan *cah-cah* Al-Matador atas cinta, keceriaan, kebersamaan baik dalam suka maupun duka sehingga memberikan warna hidup di Jogja ini.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu berharap semoga bantuan yang telah diberikan dalam bentuk apapun dapat menjadi amal baik yang diterima disisi Allah SWT. Karena penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun penulis telah mencurahkan dengan segala kemampuan, sehingga dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi tercapainya kelayakan dan sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya dengan penuh pengharapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan juga pembaca pada umumnya. Amiiiiin.

Yogyakarta, 24 Juni 2006

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Telaah Pustaka.....	8
G. Landasan Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	22
BAB II :KONDISI MASYARAKAT CANDINEGARA, PEKUNCEN, BANYUMAS	
A. Letak Geografis.....	28
B. Mata Pencarian.....	29
C. Pendidikan.....	31
D. Kondisi Keagamaan.....	33
E. Kondisi Sosial Budaya.....	35

**BAB III :MAKNA *SLAMETAN* BAGI MASYARAKAT CANDINEGARA,
PEKUNCEN, BANYUMAS**

A. Dimensi Waktu Dalam <i>Slametan</i>	40
B. Do'a Sebagai Inti Ritual <i>Slametan</i>	50
C. Makanan: Sekedar Ungkapan Terima Kasih.....	55
D. Keterlibatan Masyarakat Dalam <i>Slametan</i>	58
E. Prosesi <i>Slametan</i>	61

**BAB IV :IMPLIKASI *SLAMETAN* DALAM PENGEMBANGAN
MASYARAKAT ISLAM**

A. Pengembangan Masyarakat dalam Bidang Agama.....	66
B. Pengembangan Masyarakat dalam Bidang Sosial.....	72
C. Pengembangan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi.....	78

BAB V :PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Tabel 1.....	29
- Tabel 2.....	30
- Table 3.....	32
- Table 4.....	33
- Table 5.....	34



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Persoalan yang sering dialami pembaca dalam memahami sebuah konsep adalah mendapatkan pengertian yang berbeda, yakni berbeda dengan apa yang dimaksud oleh penulisnya. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu **Makna *Slametan* sebagai Modal Pengembangan Masyarakat Islam (Study Kasus Terhadap Masyarakat Candinegara, Pekuncen, Banyumas)**. Adapun yang terkandung dalam judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Makna

Menurut bahasa, makna adalah arti; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹ Dengan demikian, yang menjadi acuan utama dalam ranah ini adalah sejauh mana arti itu bisa ditangkap hingga lahir se bentuk pengertian yang utuh. Dengan lain perkataan, dibutuhkan se bentuk upaya untuk mengungkap apa yang dimaksud oleh suatu bentuk kebahasaan itu, yang tentunya bersumber dari teks.

¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999, edisi II) hlm. 619.

2. *Slametan*

Istilah *slametan* atau selamatan berasal dari kata selamat yang mempunyai arti sejahtera, aman sentausa, tak kurang suatu apa. Sedangkan dalam pengertian umum, *slametan* adalah *kenduri* atau pesta sebagai tanda syukur atas suatu peristiwa penting.² *Slametan* yang sudah menjadi tradisi adalah *slametan* yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia yaitu pada waktu kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian.

3. Modal Pengembangan Masyarakat Islam

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Sedangkan secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok (*jamaah*) dan masyarakat (*ummah*). Dalam pengertian lain, sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad, pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.³

Dengan demikian, *slametan* sebagai sebuah budaya lokal, dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan masyarakat. Simbol-simbol

² Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) hlm. 1247

³ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 29.

yang terkandung dalam *slametan* berupa do'a, makanan, waktu, pelaku dan prosesinya, tanpa kita sadari mempunyai pesan-pesan moral berupa petunjuk yang dapat merubah tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan **Makna *Slametan* sebagai Modal Pengembangan Masyarakat Islam (Study Kasus Terhadap Masyarakat Candinegara, Pekuncen, Banyumas)** pada penelitian ini adalah arti atau makna yang terkandung dalam simbol-simbol *Slametan* dan sejauh mana keterlibatan budaya *slametan* dapat dijadikan modal dalam mengembangkan masyarakat Islam di desa Candinegara, Pekuncen, Banyumas.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu wujud ekspresi manusia dalam rangka mengungkapkan kehendak atau pikirannya adalah melalui upacara. Dalam upacara akan diketahui nilai-nilai kehidupan dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui upacara juga akan diketahui pandangan hidup masyarakat dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

Upacara yang sering dilakukan hampir pada seluruh masyarakat Jawa adalah upacara *slametan*. *Slametan* adalah upacara pokok untuk menopang, mempertahankan dan memulihkan tata tertib, yaitu perjamuan kerukunan sosio-religius yang diikuti oleh para tetangga bersama dengan beberapa sanak saudara dan sahabat. Upacara pokok ini, tidak dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi

kehidupan masyarakat, hanya bertujuan untuk mempertahankan tata tertib dan mencegah bahaya.⁴ *Slametan*, sebagai sebuah tradisi, merupakan ungkapan syukur pada yang Maha Kuasa atas segala rejeki, nikmat dan karunia dengan memanjatkan doa-doa dan mengundang sanak saudara dan tetangga. Tradisi *Slametan* bukan untuk memamerkan kekayaan dengan mengadakan acara yang sangat mewah atau diniati sebagai media untuk, misalnya, mencari jabatan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, *slametan* merupakan sebuah upacara untuk mendapatkan ketenangan dari rasa kekhawatiran akan bahaya yang sewaktu-waktu menyimpannya. Untuk itulah setiap mendapatkan peristiwa penting dalam hidup, seseorang akan berusaha keras untuk dapat melaksanakan acara *slametan* walaupun hanya dengan perayaan yang sederhana. Bagi masyarakat Jawa, *slametan* dianggap sebagai warisan nenek moyang yang telah dilakukan secara turun menurun oleh warga masyarakat. Seperti halnya di Banyumas –salah satu kabupaten di propinsi Jawa Tengah– yang masih kental melakukan tradisi *slametan*. Tradisi yang masih umum dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Banyumas, khususnya di desa Candinegara Kecamatan Pekuncen, adalah *slametan* tujuh hari kelahiran (*akekahan*), *supitan*, perkawinan dan kematian (*nelung dina*, *mitung dina*, *matang puluh*, *nyatus*, dan *nyewu*).

⁴ Niels Mulder, *Jawa-Thailand; Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, (Gadjah Mada University Press, 1983) hlm. 63

Bagi masyarakat Jawa, *slametan* selalu identik dengan adanya makanan dan *umbarampe* lainnya sehingga merasa perlu untuk mengeluarkan biaya yang tinggi. Hal ini berbeda dengan masyarakat Candinegara yang cenderung melaksanakan *slametan* dengan acara yang sangat sederhana. *Slametan* hanya dilakukan dengan acara makan dan do'a bersama. *Umbarampe* berupa tumpeng atau yang lainnya, tidak terlihat dalam setiap pelaksanaan.

Menurut Dasuki Effendi, masyarakat Candinegara merupakan masyarakat yang sedang berkembang. Perkembangan itu tidak hanya dalam bidang ekonomi melainkan juga kehidupan sosial dan Agama. Kecenderungan pola hidup masyarakat yang mengamini pola hidup perkotaan, tingginya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang bersifat sekunder, kesadaran untuk memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya kepada anak-anak mereka; menjadikan *slametan* tidak lagi dilakukan sesuai dengan upacara adat Jawa yang semestinya atau yang dikenal dengan istilah *kejawen*.

Sebagai agama mayoritas masyarakat, Islam masih memainkan peran yang teramat besar dalam kehidupan mereka hingga saat ini. Antusiasme masyarakat dalam kegiatan keagamaan terlihat pada kehidupan sehari-hari. Kesadaran untuk mengadakan sholat berjamaah dalam setiap kesempatan, mengikuti pengajian, berpakaian dan berkelakuan sopan, menyekolahkan anaknya pada pendidikan agama; merupakan bukti nyata bahwa masyarakat menyadari akan pentingnya agama. Hal ini menjadikan *slametan* yang kental

dengan adat Jawa –*kejawen*– dianggap sebagai perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Pun demikian, masyarakat masih tetap mempertahankan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun temurun tersebut. Karena, bagi mereka *slametan* dianggap sebagai salah satu cara untuk menghindarkan diri dari bahaya dan memberi ketenangan dalam jiwa. Dalam setiap peristiwa penting masyarakat akan berusaha untuk melindungi diri dan anggota keluarganya. Hal ini bukan karena adanya keterpaksaan akan tetapi adanya kesadaran dalam diri untuk selalu memohon kepada Allah swt. agar terhindar dari malapetaka yang sewaktu-waktu datang menimpanya.

Pelaksanaan *slametan* dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat baik dari segi ekonomi maupun agama. Segala sesuatu yang dianggap menyimpang dari agama mulai dihilangkan. Seperti halnya *umbarampe* berupa tumpeng atau yang lainnya yang ditujukan untuk nenek moyang. Selain mengeluarkan biaya tinggi, *umbarampe* dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Jadi, *slametan* hanya dilaksanakan dengan do'a dan makan bersama secara sederhana.

Dengan demikian *slametan*, sebagai warisan budaya Jawa yang berintegrasi dengan ajaran-ajaran Islam, menjadi perlu untuk dikaji lebih lanjut. Ragam makna yang terkandung dalam *slametan* mengandung banyak pesan moral yang diyakini dapat membawa energi positif bagi orang-orang yang melaksanakannya dan bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat pemaparan latar belakang di atas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *slametan* bagi masyarakat Candinegara, Pekuncen, Banyumas?
2. Bagaimana implikasi makna *slametan* bagi pengembangan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Candinegara, Pekuncen, Banyumas.
2. Untuk mengetahui sejauhmana *slametan* dapat berpengaruh dalam pengembangan masyarakat.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta memperkaya wawasan pengetahuan, sehingga dapat menambah pemahaman dalam bidang kebudayaan (*slametan*) sebagai sarana pengembangan masyarakat.

Masyarakat Jawa. Karya otentik tentang Islam dan Budaya Jawa ini mengambil lokasi observasi di Desa Mojokuto, sebuah nama rekaan yang dibuat oleh Geertz sendiri, namun secara geografis desa tersebut terletak di bagian tengah Jawa Timur. Dalam buku ini, Geertz diantaranya membahas tentang pelaksanaan *slametan* di Desa Mojokuto. *Slametan* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Mojokuto, dalam temuan Geertz, adalah *slametan* yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, *slametan* menurut penanggalan, *slametan* desa dan *slametan* sela.

*Budaya Slametan Dalam Perspektif Islam*⁶, yang merupakan skripsi dari Ati Lutfiah Baiti, Mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini mengkaji tentang pengertian budaya *slametan* dan pandangan Islam terhadap budaya *slametan*. *Slametan* merupakan sebuah tradisi atau adat kebiasaan manusia yang dilakukan secara turun temurun. Dalam Al-Qur'an dan Hadist pada dasarnya tidak ada anjuran untuk melakukan *slametan*, tetapi dalam *slametan* terdapat istilah yang tidak jauh dari acara *walimah* (perjamuan) yang pada setiap kesempatan terdapat suatu kegembiraan. Islam menganggap hal ini sebagai kesunatan terutama pada acara kelahiran, khitan ataupun perkawinan. Sedangkan pada upacara kematian tidak disunahkan bahkan ada yang menganggap *bid'ah* (*bid'ah dholalah*). Namun demikian, apabila upacara tersebut

Moderator pun bertanya, "Mr. Goenawan, Anda orang Jawa. Apakah Anda abangan, santri, atau priyayi?". Tak pelak Goenawan pun bergumam, "oh, Clifford Geertz!".

⁶ Ati Lutfiah Baiti, *Budaya Slametan Dalam Perspektif Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2003).

diselenggarakan oleh para tetangga, maka hal itu diperbolehkan, bahkan Rasulullah sendiri melakukannya.

*Potret Islam Jawa, Tradisi Keagamaan di Desa Srusuhjuritengah, Puring, Kebumen*⁷, merupakan judul skripsi dari Nurhidayati, Mahasiswi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas bentuk-bentuk ritual keagamaan di Desa Srusuhjuritengah diantaranya upacara keagamaan yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (kelahiran, *khitanan*, pernikahan dan kematian), upacara keagamaan yang berkaitan dengan dengan relasi manusia dengan nenek moyang (ziarah kubur, *likuran* dan *muludan*, *rewahan* dan *unggah-unggahan*, malam selasa *kliwon* dan jum'at *kliwon*) serta upacara keagamaan berkaitan dengan relasi manusia dengan alam (membuat dan pindah rumah, bercocok tanam serta bersih desa).

*Upacara Pernikahan Adat Jawa, Analisis Simbol Untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa*⁸, merupakan Skripsi dari Puji Wiyandari, Mahasiswi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang proses pernikahan dan makna simbolik dalam upacara pernikahan adat Jawa di Karang Talun Imogiri Bantul. Simbol-simbol tersebut berupa *srah-srahan*, pasang tarub, *siraman*, malam *midodareni* dan panggihing penganten.

⁷ Nurhidayati, *Potret Islam Jawa, Tradisi Keagamaan di Desa Srusuhjuritengah, Puring, Kebumen*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

⁸ Puji Wiyandari, *Upacara Pernikahan Adat Jawa, Analisis Simbol Untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Dalam penelitian *Makna Slametan sebagai Modal Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Candinegara, Pekuncen, Banyumas)* penulis lebih menekankan pada makna-makna yang terkandung dalam *slametan* yang berhubungan dengan siklus hidup manusia yaitu berupa kelahiran, *khitanan*, pernikahan dan kematian. Simbol-simbol yang penulis maksud berupa waktu, makanan, do'a, pelaku (jamaah) dan proses pelaksanaan. Kemudian penulis mencoba menghubungkan pengaruh *slametan* tersebut dalam pengembangan masyarakat Islam baik dalam bidang agama, sosial maupun ekonomi.

G. Landasan Teori

Agar pemecahan suatu kerangka permasalahan diperoleh dengan hasil secara obyektif maka penyusun akan mempergunakan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai pegangan pokok atau landasan dalam menyelesaikan suatu masalah. Adapun yang dimaksud dengan teori adalah serangkaian konsep, definisi dan proporsi yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu fenomena.⁹

1. Islam Sebagai Idealitas dan Aktualitas.

Sebagai sebuah nama, Islam adalah sebuah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang dalam konteks penelitian ini, ia dipeluk

⁹ Misri Singarimbun, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta: LP3S, 1982) hlm. 25.

oleh mayoritas masyarakat Jawa pada khususnya, dan penduduk Indonesia pada umumnya.¹⁰

Pada prinsipnya Islam merupakan agama yang mempunyai karakteristik universal, yang mempunyai pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, *takaful* (tanggung jawab), kebebasan dan kehormatan, serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti dari seluruh ajaran Islam.¹¹ Semua itu tercermin dari dua sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Amin Abdullah, sejak semula Al-Qur'an memproklamirkan dirinya dengan idiom-idiom yang bersifat antropologis, seperti *hudan linnaas* (petunjuk bagi seluruh manusia), *syifa' lima fii al suduur* (obat penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada di dalam dada: Yunus, 57), *kuntum khaira ummah* (anda sekalian adalah sebaik-baik ummat), *rahmatan lil 'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam), *ahsanu al-taqwim* (sebaik-baik ciptaan), termasuk istilah *khalifah* yang juga mengandung makna yang sangat antropologis.

¹⁰ Dari segi bahasa, kata *islam* berasal dari Bahasa Arab yang terambil dari akar kata *salima*. Dalam bahasa Indonesia, kata *salima* tersebut diartikan "selamat". Dari akar kata *salima* dibentuk kata *aslama*, yang berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat sehingga menjadi selamat. Perbuatan seperti ini disebut *islam*, dan sesuatu, orang atau bukan, yang melakukan perbuatan tersebut disebut *muslim*. Dalam bukunya Djam'annuri, *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: LESFI, 2000) hlm. 107. Ditegaskan pula oleh Harun Nasution, *Islam—Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, cet.V, 1985) jilid I, hlm. 16. Namun demikian, banyak kalangan Barat yang lebih memilih nama "Muhammadisme" sebagai pengganti nama Islam. Hal ini tentunya merupakan pemikiran yang salah kaprah, karena bagi kaum muslimin Nabi Muhammad saw. bukanlah yang membentuk agama ini, melainkan Allah swt. Beliau hanya menyampaikannya dari Allah swt. kepada ummatnya. Nama "Muhammadisme" ini dianggap telah menyinggung perasaan kaum muslimin. Ia memberi kesan bahwa agama ini berpusat pada diri Nabi Muhammad saw. sendiri, bukan kepada Allah swt. Baca Huston Smith, *Agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985) cet. I, hlm. 254.

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, cet. IV, 1993) hlm. 229.

Maka ada benarnya jika Prof. Fazlur Rahman mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan buku ketuhanan, bukan pula buku hukum, melainkan buku petunjuk bagi manusia.¹²

Namun perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang begitu pesat, relatif memperdekat jarak perbedaan kebudayaan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal demikian, pada gilirannya, juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena “agama”.¹³

Perkembangan dan kemajuan Ilmu dan Teknologi, mau tidak mau akan merobah aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini sudah kita anggap mapan dan kita pegang secara kokoh. Nilai-nilai yang sudah mapan semakin hari semakin dirongrong kewibaannya oleh arus sosial yang begitu cepat. Hal ini berdampak negatif terhadap tatanan kehidupan pribadi dan sosial manusia.

¹² M. Amin Abdullah, *Study Agama, Normativitas Atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, cet. IV, 2004) hlm. 218.

¹³ Dalam telaahnya, Amin Abdullah menengarai bahwa pada penghujung abad ke-19, lebih-lebih pada pertengahan abad ke-20, terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang “agama” dari yang dahulu terbatas pada “idealitas” ke arah “historisitas”, dari yang hanya berkisar pada “doktrin” ke arah entitas “sosiologis”, dari diskursus “esensi” ke arah “eksistensi”. Artinya, agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antar manusia dengan Tuhan-Nya tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (psikologis), bahkan ajaran agama tertentu dapat diteliti sejauhmana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan yang kuat untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup yang optimal (ekonomi). Lihat *Ibid*, hlm. 9

Untuk menembus liku-liku kebudayaan modern yang sangat represif, tata nilai al-Qur'an masih terasa aktual dan tetap inspiratif untuk berdialog dengan patologi sosial yang dihadapi oleh manusia modern dewasa ini.¹⁴

Dengan demikian petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana yang terkandung dalam sumber ajarannya, Al-Qur'an dan hadis, nampak amat ideal dan agung. Pemahaman Al-Qur'an yang sempurna akan memberikan kita petunjuk dalam mengatasi berbagai masalah yang dialami. Didalam Al-Qur'an terkandung petunjuk hidup tentang berbagai hal walaupun petunjuk tersebut terkadang bersifat umum sehingga memerlukan penjabaran dan perincian dari ayat lain atau hadist.

2. Interaksi Agama Islam dengan Budaya lokal.

Konsep kebudayaan, dalam pandangan Clifford Geertz, adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan

¹⁴ Menurut Amin Abdullah, bagi umat Islam sendiri tata nilai yang Islami itu begitu konkritnya karena kita mempunyai al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan tata nilai tersebut. Pemahaman kita terhadap al-Qur'an begitu sempurnanya sehingga segala macam patologi sosial maupun individual pasti dapat kita temukan di dalam al-Qur'an. Kita memandang al-Qur'an sebagai produk jadi yang siap pakai untuk segala kasus. Begitu setidaknya kesan yang mudah kita peroleh dari banyak sumber. Jika kita melihat pola tingkah laku yang menyimpang-patologis, dengan mudah kita mengatakan bahwa pola tingkah tersebut tidak Islami. *Ibid*, hlm. 218

dan sikap-sikap terhadap kehidupan.¹⁵ Sedangkan agama adalah sebuah sistem simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang mengenai tatanan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.¹⁶

Secara teoritik, perubahan kebudayaan itu bisa dijelaskan dalam sebuah proses, yang dalam kata-kata Ignas Kleden disebut dengan semacam gerakan tiga langkah.¹⁷ Dalam ranah ini, budaya Jawa dipandang sebagai sistem nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa. Yang terjadi dalam proses ini adalah penerimaan nilai-nilai, penolakan nilai-nilai yang sudah diterima, dan penerimaan nilai-nilai baru. Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang berlangsung disini adalah gerak dari integrasi, melalui disintegrasi, menuju reintegrasi. Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang pelembagaan

¹⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, cet II, 1993) hlm 3. Bandingkan dengan Soedjatmoko yang memandang kebudayaan sebagai suatu proses yang memiliki dua kebutuhan asasi-kebudayaan. Di satu pihak, tiap kebudayaan mempunyai kebutuhan untuk menentang perubahan dan mempertahankan identitas, sementara di lain pihak, suatu kebudayaan pun mempunyai kebutuhan—dalam berbagai tingkatnya—untuk menerima perubahan, dan mengembangkan identitasnya lebih lanjut. Lihat Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 10.

¹⁶ *Ibid*, hlm 5.

¹⁷ Dalam sebuah tulisannya, Ignas Kleden secara gamblang dan mendalam mendiskusikan hal ini. Misalnya, jika kebudayaan dipandang sebagai sistem pengetahuan dan sistem makna (*system of meaning*) maka yang terjadi adalah penerimaan suatu kerangka makna atau kerangka pengetahuan, penolakan kerangka tersebut, dan penerimaan kerangka pengetahuan dan kerangka makna yang baru. Yang berlangsung di sini adalah gerak dari orientasi, melalui disorientasi, menuju reorientasi. Lihat “Kebudayaan: Agenda Buat Dayacipta” dalam Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, cet.II. 1988), hlm.155-184.

bentuk-bentuk interaksi tersebut, maka yang terjadi adalah pergeseran dari tahapan organisasi, melalui disorganisasi, menuju reorganisasi tingkah laku.

Menilik pengertian di atas, Islam yang hadir sebagai entitas baru, mau tidak mau harus berhadapan langsung dengan budaya lokal, yang dalam konteks ini berupa budaya Jawa. Dari sini muncul masalah pelik, yakni bagaimanakah kenyataan hidup yang berkembang di masyarakat harus dipertemukan atau dipertautkan dengan ajaran-ajaran agama yang berwatak formalistik-tekstual itu. Rekonsiliasi menjadi mutlak diperlukan, dan solusi terbaik dalam hal ini adalah dengan pribumisasi Islam.¹⁸ Pribumisasi Islam bukanlah “Jawanisasi”, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan kaedah-kaedah agama, tanpa mengubah kaedah itu sendiri. Ia juga bukan sebuah upaya meninggalkan kaedah agama demi budaya, tetapi upaya agar kaedah-kaedah itu bisa menampung kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman teks keagamaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁸ Terma “Pribumisasi Islam” merupakan ide brilian yang dipopulerkan oleh KH. Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur. Menurutnya, tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi secara terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Lebih jauh Gus Dur mencontohkan *ranggon* atau atap Masjid Demak yang berlapis itu diambil dari konsep “Meru” dari masa pra-Islam (Hindhu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Lalu Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim yaitu *iman*, *islam*, dan *ihsan*. Untuk lebih jelasnya, lihat “Pribumisasi Islam” dalam KH. Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, cet.II, 2001) hlm.117-139.

3. *Slametan* sebagai sistem simbol

Slametan, yang dalam bahasa lokal masyarakat Candinegara dikenal dengan *keprungan*, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan budaya dan keberagaman sehari-hari. Memperbincangkan *slametan*, berarti pula memperbincangkan konsep kebudayaan, yang dalam hal ini adalah kebudayaan Jawa, serta konsep agama yang mendasarinya.

Dalam salah satu studinya, Clifford Geertz membicarakan kebudayaan ke dalam sebetuk selubung konseptual. Baginya, konsep kebudayaan adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap mereka tentang kehidupan.¹⁹

Berdasarkan definisi di atas, *slametan* dapat dijadikan model yang nyata bahwasanya ia termasuk ke dalam term konsep kebudayaan *a la* Geertz.

Slametan—tanpa menafikan kemungkinan adanya kesan terburu-buru dalam mengambil kesimpulan pada nantinya²⁰—bisa dianggap sebagai realisasi dari

¹⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, cet.II, 1993) hlm. 3. Sementara konsep agama, masih menurut Geertz, adalah sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik. Lihat *Ibid*, hlm. 5.

²⁰ Hal ini karena jika pun tak hendak menghindari dari desakan teoritis, orang tak bisa menjalankan bentuk-bentuk simbolis melalui semacam pengujian kadar kultural untuk menemukan isi keselarasan, alasan kestabilan, atau indeks ketidakserasian bentuk-bentuk itu. Orang hanya dapat

simbol-simbol religiusitas dan moralitas nenek moyang orang Jawa, yang dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi penerus mereka hingga berbentuk *slametan* seperti yang ada saat ini.

Salah satu pandangan dunia masyarakat Jawa adalah ihwal hidup. Hidup, bagi masyarakat Jawa, adalah tatanan. Hidup adalah keseluruhan yang teratur dan tersusun yang harus diterima orang, dan terhadap keseluruhan orang harus menyesuaikan dirinya. Akibatnya, setiap orang memiliki kewajiban moral untuk menghargai tatanan hidup.²¹ Dalam salah satu uraiannya mengenai tatanan atau keselarasan ini, Geertz secara metaforis mengungkapkan bahwa yang terpenting adalah apakah hubungan alamiah satu sama lain dimiliki oleh unsur-unsur yang terpisah, bagaimana unsur-unsur itu harus dirangkai untuk membunyikan perpaduan nada dan mencegah kesumbangan.²² Dari sini, tak berlebihan kiranya bila Mulder menengarai bahwa *slametan* sengaja dihadirkan oleh masyarakat Jawa sebagai ritus pokok untuk mempertahankan, menjaga, atau mengusahakan tatanan itu.²³

melihat dan menyaksikan apakah bentuk-bentuk yang bersangkutan dalam kenyataan ada bersama, berubah, atau saling mencampuri satu sama lain dengan salah satu cara, seperti mencicipi gula untuk melihat apakah manis, atau menjatuhkan gelas untuk melihat apakah rapuh, tidak seperti menyelidiki komposisi kimiawi gula atau struktur fisik gelas. Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, cet. VI, 2000) hlm. 196.

²¹ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya—Jawa, Muangthai dan Filipina* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999) hlm. 53

²² Clifford Geertz, *Op.Cit.*, hlm. 54-55.

²³ Dengan mengutip Koentjaraningrat, lebih lanjut Mulder secara gamblang menjelaskan bahwa *slametan* adalah acara makan bersama bersuasana religius-sosial dimana tetangga bersama beberapa kerabat serta teman turut mengambil bagian. Tujuan mereka adalah untuk mendapatkan situasi *slamet*, yang berarti situasi dimana peristiwa akan melalui jalannya yang telah ditentukan dengan lancar dan tak ada sesuatu pun akan terjadi pada siapa pun...*Slametan* menampilkan hasrat untuk dijaga dari bahaya dalam sebuah dunia yang tak dapat dikendalikan. Upacara (*slametan*—peny.)

Dalam prakteknya, *slametan* dilakukan oleh masyarakat Jawa pada hampir semua peristiwa penting dalam hidup, seperti pada waktu kelahiran, *supitan*, perkawinan, kematian, menanam padi, panen, membangun rumah bahkan sampai dengan kenaikan pangkat, pada hampir semua kesempatan.²⁴

Dari uraian di atas, penyusun akan membahas tentang *slametan* berdasarkan simbol-simbol—atau sekurang-kurangnya menguak unsur-unsur simbolis—yang terdapat di dalamnya ke dalam rentetan makna berdasarkan pandangan dunia masyarakat Jawa, dari makanan *slametan* hingga bacaan-bacaan do'a dalam prosesinya. Pilihan analisis simbol terhadap *slametan* ini menjadi urgen karena—sebagaimana penuturan Geertz—nantinya akan melahirkan perspektif yang unik dalam memahami kebudayaan. Ia akan membawa kebudayaan ke dalam pemahaman kontekstual, yakni sesuatu yang di dalamnya sistem simbol itu dapat dijelaskan dengan terang sekaligus mendalam.²⁵ Adapun jenis *slametan* yang akan menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini meliputi *slametan* kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian.

itu tidak untuk mencari hidup yang lebih baik, sekarang atau di masa depan, tetapi lebih merupakan pemeliharaan tatanan dan pembatasan bahaya. Lihat *Ibid*, hlm.58-59.

²⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) hlm. 74

²⁵ Geertz mendefinisikan istilah “simbol” sebagai tanda-tanda yang dapat ditafsirkan. Dalam pengertian yang paling sederhana bisa diumpamakan antara lain dengan: awan gelap adalah tanda-tanda simbolis dari hujan yang akan turun, bendera merah adalah suatu simbol bahaya, bendera putih adalah tanda menyerah, dan seterusnya. Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebu...*hlm.17 dan dalam *Kebudayaan & Aga...*hlm. 5-6.

4. Makna Tradisi Sebagai Modal Pengembangan Masyarakat Islam.

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Sedangkan secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok (*jamaah*) dan masyarakat (*ummah*).²⁶ Dengan demikian, *slametan* sebagai sebuah budaya lokal, dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan masyarakat. Simbol-simbol yang terkandung dalam *slametan* berupa do'a, makanan, waktu, pelaku dan prosesinya, tanpa kita sadari mempunyai pesan-pesan moral berupa petunjuk yang dapat merubah tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya baik), dengan titik tekan pada masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual pengembangan masyarakat adalah setiap individu Muslim, dengan orientasi pada sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas Muslim, dengan orientasi pada pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pada pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.²⁷ Jadi, pengembangan masyarakat Islam

²⁶ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i, *Op. Cit.*, hal. 29.

²⁷ *Ibid*, hlm. 43.

itu meliputi pengembangan diri sebagai individu, pengembangan kelompok sosial dan pengembangan masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Amrullah Ahmad, pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.²⁸ Dari pengertian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa modal pengembangan masyarakat itu meliputi pengembangan dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat yang cenderung dikaitkan dengan istilah agama.

Pertama, pengembangan dalam bidang agama. Menurut Agus Effendi, degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam saat ini sangat mengguncang kesadaran Islam. Kepribadian kaum Muslim –terutama mayoritas generasi mudanya– begitu telanjang terkooptasi oleh budaya negatif Barat yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam. Hal ini juga diperparah dengan gagalnya pendidikan agama pada hampir semua lini pendidikan.²⁹

Kedua, pengembangan masyarakat dalam bidang sosial. Setiap agama, mengajarkan kasih sayang; menyuruh mengembangkan dan memberdayakan siapa saja yang papa. Kemanusiaan, apapun basis filosofisnya, menegaskan bahwa manusia adalah makhluk mulia. Ketidakberdayaan yang melekat pada

²⁸ *Ibid*, hlm. 42. Menurut hemat penyusun, ketiga model pengembangan tersebut merupakan cara yang efektif digunakan dalam mengembangkan sebuah masyarakat di daerah pedesaan seperti di desa Candinegara.

²⁹ *Ibid*, hlm. 44.

setiap sosok manusia, apapun suku, bangsa dan rasnya menuntut sentuhan-sentuhan kemanusiaan dan pemberdayaan-pemberdayaan insaniah.³⁰

Ketiga, perkembangan masyarakat dalam bidang ekonomi. Bagi masyarakat Indonesia, kemiskinan menjadi identik dengan umat Islam. Situasi ekonomi masyarakat Islam Indonesia perlu untuk dicarikan jalan pemecahannya. Untuk itu, masyarakat Islam dituntut untuk berjuang lebih keras dalam bekerja, berkreasi, dan berwirausaha.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan pendalaman terhadap obyek yang akan dikaji.³¹ Maka disini penulis perlu menentukan bagaimana cara kerja penelitian dalam skripsi ini. Penelitian ini dilaksanakan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap kebudayaan masyarakat terutama budaya *slametan*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tema Penelitian

Tema penelitian yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah makna *slametan*. Yakni, makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol

³⁰ *Ibid*, hlm. 38

³¹ Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Azas Metode Ilmiah*, Dalam Koentjaraningrat, (ed.) *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: P.T. Gramedia, cet. X 1990) hlm.7

yang terdapat dalam *slametan* –pelaku, do’a, makanan, waktu dan proses pelaksanaannya– dan implikasi atau pengaruhnya terhadap pengembangan masyarakat Islam.

2. Unit Penelitian

Unit penelitian dalam skripsi ini adalah *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Candinegara. Yakni meliputi simbol-simbol yang terdapat dalam *slametan*.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk kepentingan pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan yang didasarkan atas pengamatan secara langsung sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, kebiasaan, dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.³²

Metode ini dilakukan selama beberapa kali yaitu pada saat acara *slametan* kelahiran, khitanan dan pernikahan. Sedangkan untuk *slametan* kematian

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004) hlm. 174-175.

penulis hanya mendapatkan informasi dari para informan karena selama penelitian penulis tidak mengamati *slametan* tersebut secara langsung. Sebelumnya penulis sudah mengetahui terlebih dahulu bagaimana proses pelaksanaan *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga penulis lebih mudah untuk mengamati obyek penelitian ini.

b. Metode Interview

Metode Interview atau yang disebut juga dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari informan atau orang yang diwawancarai (interviewee) yang menjadi sumber dari interview. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.³³ Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dengan sesepuh (orang yang mengikuti *slametan*) pada tanggal 5 Maret 2006, Takmir masjid an-Nuur desa Candinegara pada tanggal 7 Maret 2006, salah satu jamaah *slametan* tanggal 1 Mei 2006 dan orang yang baru saja mengadakan *slametan* pada tanggal 1 Mei 2006 di rumah interviewee. Inti wawancara adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan *slametan* yang meliputi makanan, pelaku, do'a-do'a, waktu dan proses pelaksanaan. Sedangkan wawancara dengan bapak Dasuki Effendi

³³ *Ibid*, hlm. 190.

selaku Kepala Desa dilakukan pada tanggal 18 Januari 2006 di Kantor Kelurahan.

c. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang nyata dari obyek penelitian dengan mengambil sebagian data yang tersedia. Adapun bentuk dokumen antara lain berupa: buku, foto, catatan-catatan harian, peraturan-peraturan tertulis dan sebagainya.³⁴

Dokumentasi juga digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk menafsirkan.³⁵ Dokumentasi yang digunakan oleh penulis ini berupa foto pada saat pelaksanaan *slametan*. Selain itu, dokumentasi juga berbentuk buku-buku tahlil dan do'a-do'a lainnya serta profil masyarakat Candinegara pada tahun 2005.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁴ Suharsini Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 206.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Ibid*, hlm. 160-162.

4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁶ Tujuan analisis adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan dimengerti sebagaimana data-data yang diberikan oleh informan yang belum terbentuk kalimat yang disusun menjadi kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti berdasarkan teori.

Agar dalam menganalisa data dapat dilaksanakan dengan baik, maka harus ada proses atau langkah-langkah seperti anjuran Lexy J. Moleong, bahwa proses analisis data ditandai dengan: *pertama*, menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber; *kedua*, mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi; *ketiga*, menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan pada langkah-langkah selanjutnya; *keempat*, mengadakan pemeriksaan keabsahan data.³⁷ Untuk menetapkan keabsahan data penulis menggunakan teknik Triangulasi, yaitu; teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.³⁸ Dalam penelitian ini, triangulasi dengan metode pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

³⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hlm. 120.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 4.

³⁸ *Ibid*, hlm. 330-332.

Dalam proses penganalisaan data, penyusun menggunakan metode yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut diatas. Metode yang dipakai adalah metode umum tentang Penafsiran Kebudayaan yaitu mencari-cari makna yang tidak tampak dari kenyataan.³⁹ Metode ini digunakan untuk mencari makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol *slametan* berupa waktu, do'a, tingkah laku para jamaah, makanan dan prosesi.



³⁹ Clifford Gertz, *Ibid*, hlm.33.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian mengenai **Makna Slametan sebagai Modal Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Kasus terhadap Masyarakat Candinegara, Pekuncen, Banyumas)** yang telah dirumuskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna yang terkandung dalam *slametan* adalah sebagai berikut:
 - a. Makna Spiritual

Slametan merupakan sebuah tradisi keagamaan sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt. atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikannya dengan harapan dapat terhindar dari bahaya yang sewaktu-waktu dapat menimpanya. *Slametan* selalu dilakukan pada saat mendapatkan peristiwa penting dalam hidup seperti pada saat kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. Mengharapkan keselamatan dan perlindungan anggota keluarganya adalah tujuan dari tuan rumah. Sedangkan bagi para jamaah, *slametan* merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri dan mengharapkan barakah dari acara tersebut. Dengan demikian, *slametan* dapat menajdikan seseorang –para jamaah maupun orang yang mengadakan *slametan*– akan merasa tenang dan terlindungi.

b. Makna Material

Slametan sebagai sebuah tradisi, merupakan acara makan bersama dengan mengundang para tetangga dan saudara dekat. Makna yang terkandung dalam *slametan* adalah kebersamaan dikalangan masyarakat. Dalam suasana kebersamaan tersebut, mereka tidak saling membedakan antara satu dengan lainnya; baik dari segi kekayaan, keturunan ataupun jabatan. Mereka berkeyakinan bahwa segala macam jabatan, kedudukan dan posisi lainnya dalam masyarakat tidak lebih dari sekedar atribut yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Dengan kebersamaan itu, akan tercipta sebuah kedamaian dan kebahagiaan dalam masyarakat. Masyarakat bisa saling tolong menolong dan menghormati antar sesama.

Bagi orang yang tidak mampu, mendapatkan undangan untuk *slametan* merupakan hal yang sangat menguntungkan. Ini dikarenakan mereka bisa mendapatkan makanan yang lezat –yang berbeda dengan makanan sehari-hari–. Makanan yang disediakan merupakan sebuah cara untuk berbagi dengan sesamanya. Dengan demikian, tradisi *slametan* bukan untuk memamerkan kekayaan dengan mengadakan acara yang sangat mewah (duniawi) atau sebagai media untuk, misalnya, mencari jabatan dan lain sebagainya.

2. Implikasi *slametan* bagi pengembangan masyarakat Islam adalah sebagai berikut:

- a. Dalam bidang Agama, *slametan* merupakan upacara ritual keagamaan yang didalamnya mengandung pesan-pesan moral yang berkaitan dengan Sang Pencipta. Dengan *slametan*, warga masyarakat akan menyadari keterbatasannya sebagai manusia lemah, sehingga masyarakat lebih semangat untuk mendekatkan dirinya dengan Allah swt. Sang Pencipta.
- b. Dalam bidang sosial, *slametan* merupakan salah satu wujud kebersamaan antar warga masyarakat. Dengan *slametan*, tercermin sikap gotong royong dan toleransi diantara sesama. Oleh karena itu, upacara *slametan* secara langsung berperan serta dalam membentuk pribadi masyarakat.
- c. Dalam bidang ekonomi, *slametan* berpengaruh pada setiap individu untuk bekerja lebih keras dan disiplin dalam bekerja agar hasil yang dicapai bisa maksimal. Sebagai petani, masyarakat tidak hanya mengolah lahan pertanian akan tetapi mereka berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi pedagang, petani buruh ataupun yang lainnya. Tersedianya sarana dan prasana masyarakat merupakan bukti nyata bahwa dalam setiap harinya kebutuhan ekonomi masyarakat semakin meningkat dan ini menyebabkan masyarakat lebih berantusias untuk bekerja.

B. Saran-saran

1. Perbedaan persepsi dan pelaksanaan *slametan* merupakan hal yang lazim ditengah masyarakat pluralitas dan multikultural, karena pada dasarnya perbedaan itu memiliki argumentasi. Perbedaan sudut pandang hendaknya tidak mengarah kepada hal yang prinsip yang dapat membawa dampak negatif dalam masyarakat, misalnya menggoyahkan rasa persatuan, persaudaraan, solidaritas warga serta nilai-nilai luhur lainnya yang akan mendorong kepada degradasi moral warga masyarakat.
2. Makna-makna yang terkandung dalam ritual *slametan* hendaknya dijadikan sebagai cermin yang mampu memberikan akses positif terhadap tingkah laku masyarakat dalam aktifitas sehari-hari.
3. Bagi para da'i dalam menghadapi tradisi upacara *slametan* hendaknya bersikap akomodatif dan kompromi dengan menggunakan dakwah yang konsepsional, artinya bahwa untuk unsur-unsur yang tidak bertentangan dengan Islam dibiarkan atau justru dikembangkan agar lebih baik dan lebih bernuansa Islami.
4. Bagi para pengembang atau pendamping masyarakat, pemerintah maupun lembaga kebijakan terutama dalam bidang sosial dan kebudayaan hendaknya lebih memperhatikan tradisi keagamaan –terutama *slametan*– yang berkembang dimasyarakat agar tetap dipertahankan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet-Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 1999.
- Amin Abdullah, Mohammad, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah university Press, 2003.
- Study Agama, Normativitas Atau Historysitas?*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, cet. IV, 2004.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Baiti, Ati Lutfiah, *Slametan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Skripsi, 2002.
- Djam'annuri, Agama Kita, *Perspektif Sejarah Agama-agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: LESFI, 2000.
- Djoyokusumo, Soemitro, *Ekonomi Umum I, Asas-asas Teori dan Kebijaksanaan*, Jakarta, 1960.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: P.T. Midas Surya Grafindo, 1989.
- , *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, cet II, 1993.
- , *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, cet. VI, 2000..
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, *Beberapa Azas Metode Ilmiah, Dalam Koentjaraningrat, (ed.) Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: P.T. Gramedia, cet. X 1990
- Hefner, Robert W., *Civil Islam-Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi-ISA, terj. Ahmad Baso, cet. I, 2001.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, P.T. Hanindita, t.th.

Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*– terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986.

Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES, cet. II, 1988.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1984.

-----, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, cet. IV, 1993.

Mahendrawaty, Nanih, dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya Offset, 2001.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya–Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

-----, *Jawa-Thailand, Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, Yogyakarta: UGM Press 1983.

-----, *Mistisisme Jawa, Idiologi di Indonesia*– terj. Noor Cholis, Yogyakarta: LkiS, 2001.

Murniatmo, Gatut, *Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga, Slawu, Tasikmalaya Jawa Barat*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1987.

Nasution, Harun, *Islam–Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press cet. V, 1985.

Nurhidayati, *Potret Islam Jawa, Tradisi Keagamaan di Desa Srusuhjurutengah, Puring, Kebumen*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Skripsi, 2004.

Pemerintah Kabupaten Banyumas, *Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Candinegara*, Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, 2005.

-----, *Daftar Isian Potensi Desa Candinegara*, Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, 2005.

- Sahli, Mahfudli, *Kumpulan Shalawat Rasulullah dan Hikmahnya*, Semarang: toko Kitab al-Munawar, 1997.
- Smith, Huston, *Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet. I, 1985.
- Singarimbun, Misri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1982.
- S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jilid II, Edisi ke-2, Jakarta, Gunung Agung.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, edisi II.
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, cet. II, 2001.
- Wiyandari, Puji, *Upacara Pernikahan Adat Jawa, Analisis Simbol Untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Skripsi 2004.
- Woodward, Mark, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Zain, Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA